

**IMPLEMENTASI PENYULUHAN PARTISIPATIF UNTUK  
DIFUSI PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) DI  
KELURAHAN LUBUK MINTURUN SEUNGAI LAREH  
KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG**

Oleh ;

**YUNITA RAHMADANI LBS**

**02 115 006**

**SKRIPSI**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**

# **IMPLEMENTASI PENYULUHAN PARTISIPATIF UNTUK DIFUSI PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) DI KELURAHAN LUBUK MINTURUN SUNGAI LAREH KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG**

## **ABSTRAK**

Penelitian tentang Implementasi Penyuluhan Partisipatif Untuk Difusi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh Kecamatan Koto Tangah Kota Padang telah dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengukur tingkat partisipasi petani dalam perumusan inovasi teknologi PTT melalui pelaksanaan PRA, 2) Mengukur efektifitas pelatihan dalam membangun pengetahuan petani peserta pelatihan dan, 3) Mengukur tingkat difusi inovasi teknologi PTT oleh petani di daerah Lubuk Minturun Sungai Lareh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Analisa data yang digunakan adalah analisa kuantitatif.

Hasil penelitian yang didapat adalah: 1) Tingkat partisipasi petani masih sedang jika dilihat dari jumlah banyaknya petani yang berpartisipasi dalam perumusan inovasi teknologi PTT melalui pelaksanaan PRA yaitu sebesar 43,33%. Masih sedangnya tingkat partisipasi petani disebabkan karena masih kurangnya kemauan masyarakat petani untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dalam mendiskusikan perumusan inovasi teknologi PTT sehingga ada petani yang diam saja karena merasa tidak perlu bicara atau menyampaikan masalah pertaniannya karena telah ada petani lain yang terlebih dahulu menyampaikannya, 2) Pelatihan yang diadakan dalam rangka pengenalan inovasi teknologi PTT di Lubuk Minturun Sungai Lareh masih kurang efektif dalam membangun pengetahuan petani. Sekitar 66,67% petani masih kurang pengetahuannya tentang inovasi teknologi PTT. Masih kurang efektifnya pelatihan dalam membangun pengetahuan petani disebabkan karena masih kurangnya pemahaman petani tentang inovasi teknologi PTT, hal ini disebabkan karena pada saat pelatihan diadakan banyak petani yang keluar masuk ruangan sehingga ketinggalan materi dan menyebabkan terjadinya perbedaan pengetahuan petani, 3) Tingkat difusi (penyebaran) inovasi teknologi PTT oleh petani di daerah Lubuk Minturun Sungai Lareh masih sedang yaitu sekitar 54,54%. Masih sedangnya tingkat difusi inovasi teknologi PTT di Lubuk Minturun disebabkan karena belum meratanya penyebaran informasi inovasi teknologi PTT di Lubuk Minturun sehingga menyebabkan pengetahuan petani inovasi teknologi PTT juga masih kurang. Hal ini disebabkan juga karena kurang aktifnya petani dan penyuluh dalam menyebarkan informasi inovasi teknologi PTT di Lubuk Minturun serta masyarakat petani yang kurang antusias dalam menyambut datangnya suatu inovasi teknologi.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pangan bagi kehidupan bangsa Indonesia memiliki arti sangat penting. Dari berbagai jenis bahan pangan yang dikonsumsi, beras menduduki urutan pertama. Hampir seluruh penduduk Indonesia dapat dikatakan menjadikan beras sebagai bahan pangan utamanya. Disamping itu beras juga merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan. Peranan beras yang cukup besar dalam sistem pangan masyarakat menyebabkan beras memiliki peranan strategis dalam kehidupan bangsa Indonesia (Musa, 2000).

Kebutuhan beras dalam negeri terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan tingkat konsumsi yang masih tinggi. Kebutuhan beras nasional memang dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri dan impor. Namun karena jumlah penduduk yang besar (lebih dari 200 juta jiwa) dan terus bertambah serta tersebar diribuan pulau, maka ketergantungan terhadap pangan impor menyebabkan ketahanan pangan rentan sehingga berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan bahkan politik. Agar persediaan beras dalam negeri aman, pada tahun 2007 secara nasional pemerintah mengupayakan tambahan peningkatan produksi beras 2 juta ton dari tahun 2006, sementara pada tahun 2008-2009 berikutnya diharapkan terjadi peningkatan produksi 5% per tahun (Balitpa, 2007).

Keberhasilan peningkatan produksi padi dari 20,2 juta ton pada tahun 1971 menjadi lebih dari 54 juta ton pada tahun 2006 lebih banyak disumbang oleh peningkatan produktivitas daripada peningkatan luas panen. Peningkatan produktivitas memberikan kontribusi sekitar 56,1% terhadap peningkatan produksi padi, sedangkan peningkatan luas panen dan interaksi keduanya memberikan kontribusi masing-masing hanya 26,3% dan 17,5%. Hal tersebut menunjukkan besarnya peran inovasi teknologi padi dalam menunjang peningkatan produksi. Upaya perluasan areal sawah di samping membutuhkan waktu, juga memerlukan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan biaya riset. Dalam jangka pendek, inovasi teknologi lebih realistis dibandingkan upaya perluasan baku sawah dalam rangka peningkatan produksi beras (Balitpa, 2007).

Di sektor pertanian, inovasi teknologi memegang peranan penting dalam peningkatan produksi dan produktivitas serta pendapatan usahatani. Penggunaan varietas unggul, misalnya mampu meningkatkan produksi secara nyata dan memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit. Inovasi teknologi yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi titik ungit dalam peningkatan pendapatan masyarakat petani. Karena teknologi menduduki tempat khusus dalam hal meningkatkan nilai tambah dan produktivitas, maka penguasaan dan aplikasinya perlu dimiliki oleh masyarakat pengguna (Sinar Tani, 2006).

Badan Litbang Pertanian telah cukup berhasil dalam penemuan dan penyediaan inovasi teknologi pertanian. Namun, kecepatan dan tingkat pemanfaatan inovasi tersebut oleh pengguna cenderung menurun, antara lain karena lemahnya subsisten penyampaian dan subsistem penerima inovasi. Badan Litbang Pertanian merasa terpanggil untuk melakukan upaya agar inovasi teknologi pertanian yang telah dihasilkannya dapat dimanfaatkan secara luas dan tepat guna. Untuk itulah, mulai tahun 2005, Badan Litbang Pertanian melaksanakan suatu program yang disebut PRIMA TANI dimana pada tahun 2007 PRIMA TANI merupakan instrumen program pembangunan pertanian yang dilaksanakan pada 200 Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia (Balitpa, 2007).

Salah satu teknologi yang diusulkan kepada petani dalam Prima Tani melalui pelaksanaan PRA adalah inovasi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) untuk padi sawah. Menurut Zaini *et al* (2004) inovasi teknologi PTT adalah inovasi teknologi untuk meningkatkan produksi, produktivitas, dan pendapatan petani yang dilakukan melalui pendekatan holistik. Pendekatan ini bersifat partisipatif yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi sehingga bukan merupakan paket teknologi yang harus diterapkan petani di semua lokasi. Dengan kata lain tujuan PTT adalah untuk meningkatkan pendapatan petani melalui penerapan teknologi yang cocok untuk kondisi setempat yang dapat meningkatkan hasil gabah dan mutu beras serta menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam artian inovasi tersebut didiseminasikan secara partisipatif, tidak bersifat komando atau top-down. Inovasi pertanian, yang berupa komoditas pertanian unggulan, teknologi maju dan kelembagaan pendukung, tidak ditentukan oleh para pejabat Departemen Pertanian, tetapi dipilih oleh petani

sendiri. Mereka memilih komoditas dan teknologi sesuai kemauan dan kemampuan mereka sendiri, dan tentu saja memperhatikan kesesuaiannya dengan kondisi sumberdaya lahan, air, iklim dan aspek sosial ekonomi-budaya. Pemilihan inovasi tersebut dilaksanakan melalui 'Participatory Rural Appraisal' yang dilaksanakan bersama-sama oleh peneliti, penyuluh, petani, pemda dan pemangku kepentingan pembangunan lainnya (Deptan, 2007).

Menggunakan varietas unggul, benih bermutu, bibit muda (<21 hari), penggunaan 2-3 bibit/lobang, peningkatan populasi tanaman, pemupukan N berdasarkan BWD dan pemupukan P dan K berdasarkan status hara tanah dan penggunaan bahan organik padi sawah merupakan beberapa komponen utama pengaturan tanam yang terdapat dalam teknologi PTT dalam upaya untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Sistem legowo adalah penanaman padi secara sejajar, dimana antara barisan tanaman padi terdapat lorong kosong yang lebih lebar dan memanjang sejajar dengan barisan tanaman padi. Keuntungan dari tanaman jajar legowo yaitu dengan adanya ruang terbuka diantara baris tanaman cahaya matahari masuk ke setiap rumpun padi, jumlah barisan tanaman pinggiran meningkat, sehingga produksi padi juga meningkat (Zaini *et al.*, 2004).

Inovasi teknologi PTT merupakan salah satu solusi tepat dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional. Namun yang menjadi persoalan saat ini adalah terletak pada bagaimana inovasi teknologi PTT ini dapat disebarakan dan diserap oleh para petani. Menurut Daniel *et al* (2005) peran penyuluhan pertanian dalam hal ini sangatlah penting, untuk menggerakkan pembangunan yang sudah stagnasi, pemerintah berupaya menggerakkannya kembali dan masih berupaya mencari suatu model atau pendekatan yang lebih tepat dan efektif dalam metode penyuluhan. Beberapa ahli pertanian, penyuluhan, dan pemerhati saat ini mulai gencar menyuarakan "penyuluhan dengan pendekatan partisipatif".

Penyuluhan dengan metode pendekatan partisipatif merupakan suatu upaya atau proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan petani. Perbedaannya dengan penyuluhan yang telah sering dilakukan terletak pada metode atau cara yang dikembangkan. Dalam penyuluhan dengan pendekatan partisipatif diterapkan prinsip-prinsip partisipatif, di mana

penyuluhan itu juga dilakukan sendiri oleh masyarakat dan/atau petani. Penyelenggaraan penyuluhan partisipatif yang dikelola oleh petani dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi dan kemandirian dari petani sendiri untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan partisipatif dalam mengelola usaha taninya. Metode-metode atau gerakan penyuluhan partisipatif yang dapat dilakukan antara lain melalui: a) studi petani, b) temu teknologi petani, c) sekolah lapangan petani, d) wadah belajar petani, e) magang dan f) studi banding. Gerakan ini perlu difasilitasi oleh penyuluh agar proses partisipasi dan pemberdayaan petani bisa dilakukan lebih cepat dan terarah (Daniel *et al.*, 2005).

Seperti yang disebutkan oleh Samsudin (1987) bahwa ilmu dan teknologi pertanian sebagai hal yang baru tidak akan ada faedahnya seandainya tidak disampaikan pada petani, karena pada akhirnya petanilah yang akan memegang peranan penting dalam peningkatan produksi pertanian. Usaha meningkatkan produksi pertanian harus didasarkan pada usaha dalam mempengaruhi petani, harus diberikan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian yang sesuai dengan kemampuannya. Untuk itu diperlukan suatu cara komunikasi yang tepat, tanpa paksaan yang membuat petani yakin akan kegunaan teknologi baru tersebut.

Difusi merupakan suatu tipe khusus komunikasi. Dimana proses difusi inovasi adalah, perembesan adopsi inovasi dari satu individu yang telah mengadopsi ke individu yang lain dalam sistem sosial masyarakat sasaran yang sama. Dalam proses adopsi pembawa inovasinya berasal dari luar sistem sosial masyarakat sasaran, sedangkan dalam proses difusi, sumber informasi berasal dari dalam sistem sosial masyarakat sasaran itu sendiri. Kecepatan adopsi dan difusi juga tergantung kepada aktivitas yang dilakukan oleh penyuluhannya sendiri karena penyuluhan diharapkan dapat mempercepat proses adopsi dan difusi inovasi (Mardikanto, 1993).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Seperti yang kita ketahui, bahwa sudah banyak program-program pertanian yang ditawarkan oleh pemerintah dimana banyaknya inovasi teknologi dibidang pertanian tetapi kenapa sampai saat ini masyarakat tani di Indonesia belum menikmati kesejahteraan yang selayaknya mereka peroleh sebagai warga

terhormat dari suatu negara agraris. Dimana mereka masih harus berjuang mengatasi kesulitan pangan, sandang, papan dan pendidikan.

Padi merupakan komoditi pangan utama di Indonesia demikian halnya di Sumatera Barat. Di Sumatera Barat usahatani padi dirasakan masih belum berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani karena masih mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Untuk itu diperlukan suatu difusi/penyebaran teknologi-teknologi baru karena pada dasarnya reses difusi lebih memusatkan perhatian pada terjadinya perubahan tingkah laku yang tampak (*overt behavior*) yaitu menerima atau menolak ide-ide baru daripada hanya sekedar perubahan dalam pengetahuan dan sikap saja (Hanafi 1986).

Penyuluhan merupakan salah satu cara yang digunakan agar informasi inovasi sampai ke petani. Dimana dalam melaksanakan penyuluhan pertanian dapat dipergunakan berbagai metoda sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Masing-masing metoda memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun perlu di pilih atau digabungkan sesuai dengan sasaran yang akan di capai. Dengan harapan petani mau mengadopsi inovasi teknologi baru yang nantinya diharapkan bukan hanya untuk meningkatkan produktivitas padi sehingga kebutuhan terhadap beras terpenuhi tetapi juga dapat mensejahterakan petani itu sendiri.

Badan Litbang Pertanian selama ini terus memberikan kontribusi penting dalam pembangunan pertanian melalui penciptaan berbagai inovasi teknologi pertanian. inovasi teknologi Pengelolaan tanaman Terpadu (PTT) merupakan salah satu inovasi yang ditemukan oleh para peneliti pertanian. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah suatu pendekatan inovatif dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani padi melalui perbaikan sistem/pendekatan dalam perakitan paket teknologi padi, yang mengintegrasikan komponen teknologinya bersifat sinergis, pelaksanaan secara partisipatif oleh petani, serta penerapannya pada lokasi spesifik. Pendekatan PTT disintesis dari hasil penelitian pemupukan jangka panjang (*mega project*) dan pembelajaran pengalaman dari intensifikasi padi sawah irigasi selama ini. Replikasi PTT didahului dengan pemahaman potensi dan kendala bersama dengan petani melalui *participatory rural appraisal* (PRA) dimana petani telah terlibat aktif sejak awal pelaksanaan.

Penyuluhan partisipatif merupakan salah satu metode penyuluhan yang sedang gencar disuarakan. Gerakan dasar yang sangat diperlukan dalam penyuluhan partisipatif adalah penelusuran potensi desa dan masyarakat secara mendalam. Penelusuran ini bisa dilakukan melalui kegiatan PRA (Participatory Rural Appraisal) atau pemahaman pedesaan secara partisipatif. PRA akan menghasilkan semua potensi dan masalah yang bisa dikembangkan, juga sekaligus memberikan jalan untuk penerapan metode pengembangan bersama masyarakat (Daniel *et al.*, 2005).

Lubuk Minturun merupakan salah satu kawasan penerapan penyuluhan dengan menggunakan pendekatan secara partisipatif yang diawali dengan penelusuran potensi desa dan masyarakat secara mendalam melalui kegiatan PRA. Inovasi teknologi PTT merupakan salah satu inovasi yang dirumuskan pada saat pelaksanaan PRA berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam berusa tani yang didiskusikan secara bersama sama. Inovasi teknologi PTT merupakan salah satu jenis inovasi yang ditetapkan dan diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian. Untuk lebih menambah pengetahuan dan pemahaman petani tentang inovasi teknologi PTT ini, maka diadakanlah suatu pelatihan inovasi teknologi PTT untuk petani komoditas padi sawah dengan mendatangkan narasumber dari BPTP Sumbar. Pelatihan inovasi teknologi PTT ini diadakan pada tanggal 25 Juli 2007 dan dilanjutkan dengan paraktek lapangan dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang dari enam kelompok tani padi sawah di Lubuk Minturun (Lampiran 1). Dengan harapan petani peserta pelatihan PTT mengimpormasikannya kembali ke anggota kelompok tani lainnya.

Hampir semua petani di Lubuk Minturun menanam padi dengan pola tanam mentimun-padi-mentimun, yang menarik dari pola tanam mentimun-padi-mentimun di sini adalah adanya pemanfaatan residu pupuk dari tanaman sayuran untuk tanaman padi, sehingga pada waktu menanam padi petani tidak lagi melakukan pemupukan secara optimal, sehingga dapat menghemat biaya. Dengan menerapkan perpaduan inovasi antara pola tanam mentimun-padi-mentimun dan teknologi PTT maka akan didapat keuntungan-keuntungan dari keunggulan yang ditawarkan.

Namun yang menjadi pertanyaan disini apakah petani mau mengadopsi inovasi teknologi tersebut sebagai suatu inovasi atau atas dasar adanya penyuluhan atau mungkin karena keinginan dari si petani itu sendiri. Karena dari hasil wawancara pada saat pra-survey diketahui petani yang sudah menerapkan inovasi teknologi PTT ini hanya ketua dan pengurus-pengurus inti kelompok tani. Kebanyakan dari petani jangankan untuk menerapkan, pengertian Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) saja masih ada petani yang belum mengetahuinya.

Penerimaan suatu inovasi tidaklah terjadi secara serempak. Ada petani yang sudah menanti datangnya suatu inovasi karena sadar akan kebutuhannya, kemudian mau menerima karena yakin akan keuntungan yang di dapat tetapi ada juga petani yang sama sekali menolak inovasi tersebut. Adanya perbedaan penerimaan terhadap suatu inovasi teknologi terjadi karena kurang lancar dan kurang tepatnya penyebaran informasi baik itu dari petani ke petani maupun dari penyuluh ke petani. Menurut Mardikanto (1993), kecepatan adopsi dan difusi inovasi tergantung kepada aktivitas yang dilakukan oleh penyuluhnya sendiri, dimana penyuluhan diharapkan dapat mempercepat proses adopsi dan difusi inovasi.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut maka, untuk mentransfer suatu teknologi dibutuhkan pemahaman terhadap pemilihan metode penyuluhan yang akan digunakan baik oleh penyuluh ke petani maupun dari petani ke petani yang berakhir pada tingkat penerimaan petani terhadap inovasi teknologi. Untuk mempercepat penyebaran informasi inovasi dibutuhkan suatu pendekatan yang efektif. Penyuluhan dengan pendekatan partisipatif melalui pelaksanaan PRA merupakan suatu pendekatan yang dapat mendukung penerapan penyuluhan partisipatif dalam upaya untuk mempercepat pembangunan pertanian. Untuk itu yang menjadi pertanyaan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam perumusan inovasi teknologi PTT melalui pelaksanaan PRA
2. Bagaimana efektifitas pelatihan dalam membangun pengetahuan petani peserta pelatihan?
3. Bagaimana tingkat difusi inovasi teknologi PTT oleh petani di daerah Lubuk Minturun Sungai Lareh?

dengan judul ” **Implementasi Penyuluhan Partisipatif Untuk Difusi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh Kecamatan Koto Tangah Kota Padang**”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengukur tingkat partisipasi petani dalam perumusan inovasi teknologi PTT melalui pelaksanaan PRA
2. Mengukur efektifitas pelatihan dalam membangun pengetahuan petani peserta pelatihan
3. Mengukur tingkat difusi inovasi teknologi PTT oleh petani di daerah Lubuk Minturun Sungai Lareh

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi petani diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dari segi ilmu dan pengetahuan berupa informasi-informasi tentang teknologi dalam meningkatkan produksi dan produktivitas khususnya padi sawah.
2. Dapat memberikan informasi penting untuk menentukan kebijakan dalam menyusun dan menyampaikan program pertanian dalam upaya meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya dapat mensejahterakan petani.
3. Sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan implementasi metode penyuluhan dalam mengambil kebijakan jika melakukan pelatihan serupa.

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian**

#### **4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis**

Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh merupakan salah satu daerah dari Kecamatan Koto Tangah. Kecamatan Koto Tangah dengan luas wilayah 23.225 Ha mempunyai 2 buah sungai yaitu Batang Air Dingin dan Batang Kandis dengan bentuk wilayah datar sampai berbukit, berlembah dengan panjang pantai  $\pm 14$  km, temperatur udara siang hari berkisar antara 23°C - 28°C, udara tipe penggunaan lahan untuk sawah irigasi, kebun campuran, pemukiman dan pekarangan, belukar dan hutan.

Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh terletak sekitar 15 km dari Ibu Kota Padang dan dari ibu kota Propinsi Sumatera Barat sekitar 16 km, dengan jarak tempuh sekitar 20 menit dengan kendaraan roda empat. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sekitar 5.750 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Batang Air Dingin

Sebelah Selatan : Kelurahan Gunung Sariak

Sebelah Barat : Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto

Sebelah Timur : Kabupaten Solok

Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh berada pada ketinggian 30-105 m dari permukaan laut (dpl). Jenis tanah dominan adalah humitropepts dengan tingkat kesuburan sedang sampai subur. Lahan yang ada di Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh merupakan lahan sawah dan lahan kering yang telah digunakan untuk pengembangan komoditas padi, sayur, buah-buahan dan perkebunan. Status lahan pada umumnya lahan hak milik yang digarap sendiri dengan status kepemilikan telah bersertifikat dan sebagian lagi merupakan tanah ulayat.

Selain dari itu wilayah Lubuk Minturun Sungai Lareh juga merupakan daerah kawasan agrowisata dimana agroekosistem lahan kering dataran rendah iklim basah dengan bentuk wilayah datar sampai perbukitan, dengan curah hujan rata-rata tahunan adalah 4.187,4 mm/tahun, dengan rata-rata bulanan adalah 348,95 mm/bulan. Suhu udara terendah 25,9 C dan suhu udara tertinggi 26,9 C.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Perumusan inovasi teknologi PTT melalui pelaksanaan PRA di Lubuk Minturun mengikut sertakan masyarakat dalam setiap diskusi yang berhubungan dengan inovasi teknologi PTT, dalam perumusan ini diminta tanggapan maupun masukan berupa ide dari masyarakat untuk memadukan pengetahuan yang dimiliki oleh tim peneliti multi disiplin dan masyarakat lokasi.

Masih sedangnya tingkat partisipasi petani dalam perumusan inovasi teknologi PTT melalui pelaksanaan PRA ini lebih disebabkan karena masih kurangnya kemauan masyarakat untuk memanfaatkan kesempatan yang ada. Padahal dalam pelaksanaan PRA ini lebih menekankan pada diskusi kelompok daripada diskusi individu. Peneliti berperan sebagai fasilitator dan sekaligus katalisator sedangkan masyarakat petani lebih banyak diberi peran dalam menggali, menganalisis dan melaksanakan, sehingga diperoleh suatu rencana yang mematuhi persyaratan dan dapat diterima oleh masyarakat petani setempat, secara ekonomi menguntungkan, sesuai dengan kondisi desa dan lingkungan serta berdampak positif pada lingkungan sekitarnya. Dari pelaksanaan PRA di Lubuk Minturun diketahui bahwa inovasi teknologi PTT untuk padi sawah merupakan inovasi yang cocok untuk diterapkan di daerah tersebut

2. Pelatihan yang diadakan dalam rangka pengenalan inovasi teknologi PTT yang diadakan di Lubuk Minturun Sungai Lareh masih kurang efektif dalam membangun pengetahuan petani peserta pelatihan karena masih banyak petani yang kurang pengetahuannya (mengetahui, memahami, menganalisis dan memadukan) inovasi teknologi PTT.

Masih kurang efektifnya pelatihan dalam membangun pengetahuan petani disebabkan karena masih kurangnya pemahaman petani tentang inovasi teknologi PTT, sehingga terjadi perbedaan pengetahuan petani. Hal ini

disebabkan karena pada saat pelatihan diadakan banyak petani yang keluar masuk ruangan sehingga ketinggalan materi.

3. Tingkat difusi (penyebaran) inovasi teknologi PTT oleh petani di daerah Lubuk Minturun Sungai Lareh masih sedang. Pada dasarnya program ini memilih metode penyuluhan partisipatif dimana diharapkan petani sendiri yang berperan aktif dalam memberikan penyuluhan berupa penyebaran informasi inovasi teknologi PTT di Lubuk Minturun.

Dari hasil penelitian diketahui kebanyakan petani mengetahui informasi inovasi teknologi PTT ini dari petani peserta pelatihan PTT pada saat pertemuan anggota kelompok tani yang diadakan 1-2 bulan sekali. Masih sedangnya tingkat difusi inovasi teknologi PTT di Lubuk Minturun disebabkan karena belum meratanya penyebaran informasi inovasi teknologi PTT di Lubuk Minturun sehingga menyebabkan pengetahuan petani (mengetahui, memahami, menganalisis dan memadukan) inovasi teknologi PTT juga masih kurang. Hal ini disebabkan juga karena kurang aktifnya petani dan penyuluh dalam menyebarkan informasi inovasi teknologi PTT di Lubuk Minturun serta masyarakat petani yang kurang antusias dalam menyambut datangnya suatu inovasi teknologi.

## **5.2 Saran**

1. Untuk lebih meningkatkan partisipasi petani dalam perumusan inovasi teknologi PTT melalui pelaksanaan PRA hendaknya para tim PRA lebih mengarahkan maksud ataupun tujuan dari materi yang akan dibahas dan menggunakan kata-kata yang lebih mudah untuk dipahami petani karena banyak petani yang kurang mengerti maksud dari materi yang akan didiskusikan bersama tim PRA.
2. Agar pelaksanaan pelatihan lebih efektif dalam membangun pengetahuan petani tentang inovasi teknologi PTT hendaknya perlu diperhatikan lagi faktor faktor yang mempengaruhi efektifitas pelatihan seperti komunikasi antara narasumber dengan petani peserta pelatihan agar lebih ditingkatkan sehingga terjadi kesalahan pemahaman inovasi, kemudian pemilihan dalam metode pelatihan yang digunakan hendaknya memberikan waktu

yang lebih banyak bagi petani untuk bertanya dan menanggapi setiap materi yang disampaikan oleh narasumber.

3. Walaupun program ini menerapkan sistem penyuluhan partisipatif yaitu penyuluhan yang menerapkan prinsip partisipatif dimana penyuluhan dilakukan sendiri oleh petani, hendaknya PPL lebih aktif dalam mendampingi dan mengawasi penyebaran informasi inovasi teknologi PTT di Lubuk Minturun agar lebih dapat membantu petani dalam memahami inovasi teknologi PTT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alidinar, Nurdin. 1986. *Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Desa di Proponsi Dati I Sumbar. Thesis S-2. Fakultas Pasca Sarjana KPK. IPB-Unand. Bogor.*
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2006. *Penelitian Padi Mendukung Upaya Peningkatan Produksi Beras Nasional. DIPA Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.*
- Ban A.W Van Den & H.S Hawkins,. 1999. *Penyuluhan Pertanian. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.*
- Bonoewitjojo, M. 1979. *Pengembangan Pertanian Usaha Nasional. Surabaya.*
- Cohen, John M & Uphoff, N. T. 1997. *Rural Development Partisipation Concept and Measures For Project Design, Implementation and Evalution. Cornel, University Press.*
- Daniel, Moekar dkk. 2005. *PRA (Participatory Rural Apparaisal). PT Bumi Aksara. Jakarta.*
- Departemen Pertanian. 2002. *Sumber Daya Penelitian Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.*
- Departemen Pertanian. 2004. *Pedoman Umum Prima Tani. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.*
- Departemen Pertanian. 2007. *Pedoman Umum Prima Tani. Departemen Pertanian. Jakarta.*
- Diding. 2001. *Sulitnya Merdeka Dalam Kemerdekaan. Jnalisis Sosial, volume 7 nomor 2 juni 2002. Bandung.*
- Djohani, Ria Ningsih (editor). 1996. *Berbuat Bersama Berperan Serta. Acuan penerapan PRA. Penerbit Studio Driva Media. Bandung.*
- Dwijowijoto, Riant Nugroho. 2003. *Kebijakan Publik : Formulasi, Implementasi dan Evaluasi. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.*
- Everett M. Rogers, F. Floyed Shoemaker. 1995. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru. Usaha Nasional Surabaya.*
- Hamalik, Oemar. 2000. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenaga Kerjaan. Jakarta : Bumi Aksara.*